

LAMPIRAN

Kutipan Wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri Anggota Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), pada hari Jumat 22 Mei 2018.

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | <p>Jika dilihat dari trendnya, ekspor TPT ke Jepang menunjukkan peningkatan. Tetapi pada tahun-tahun tertentu ada yang mengalami penurunan, dan ada yang mengalami kenaikan. Ini menunjukkan nilai ekspor bersifat fluktuatif. Apa penyebabnya ?</p> | <p>Jadi yang namanya perdagangan ada naik turunnya. Jangankan ke Jepang, ke semua negara juga begitu. Dengan Jepang sendiri walaupun turun, turunnya sedikit karena sudah ada kesepakatan dan perjanjian. Penurunan nilai ekspor bisa dipengaruhi oleh harga produk itu sendiri, daya beli, harga bahan baku. Tekstil kita sudah terintegrasi dari hulu sampai hilir. Tekstil dibagi jadi dua yaitu <i>textiles</i> dan <i>clothing</i>. <i>Textiles</i> terdiri dari bahan baku seperti serat, benang, kain dan produk tekstil lainnya seperti untuk karpet, kalau <i>clothing</i> yaitu pakaian jadi/garmen.</p> <p>Jadi kalau untuk ke Jepang, kita lebih banyak ekspor garmen/<i>clothing</i>. Untuk ke Jepang, sebagian kita hanya sebagai tukang jahit saja, Jepang yang siapkan model, ukuran, design dan bahan baku. Tapi saat ini, sudah mulai bergeser menjadi OEM (<i>Original Equipment Manufacturer</i>) yaitu Jepang memberikan design (model) yang diinginkan dan kita yang produksi, mulai dari bahan baku sampai ke produk jadi tapi tetap harus sesuai dengan standar kualitas disana.</p> <p>Memang kalau cari bahan baku sendiri kita bisa lebih murah. Tapi apakah masuk dengan kriteria Jepang. Mungkin masuk kriteria Jepang, tapi kita harus pinjam ke bank untuk beli bahan baku. Bank kita itu tidak kompetitif. Bunga bank/ kredit modalnya tinggi terus, ya walaupun pengusaha mau penghasilannya naik sampai ke <i>original branding</i> misalnya, cuman kan semua di bantu oleh perbankan, jd kalau tetap seperti ini banyak yang memilih jadi tukang jahit saja karena kalau cari bahan baku sendiri, pinjam ke bank modalnya tinggi. Jadi di Indonesia yang mau kapabilitinya naik jadi hebat itu susah. Kemampuan tekstil Indonesia padahal sangat luar biasa. <i>Bargaining power</i> kita ke Jepang sebenarnya gede banget, ada mobilnya di sini, elektronik dan lain-lain, jadi saya lihat <i>buyer-buyer</i> Jepang bisa menaikkan</p> |

| | | |
|----|--|--|
| 2. | <p>Menurut pendapat bapak, apa yang menyebabkan nilai ekspor tekstil mengalami kenaikan, dan apa yang menyebabkan nilai ekspor tekstil mengalami penurunan ?</p> | <p>permintaan mereka ke Indonesia. Tapi tetap saja ada yang memilih untuk tidak menggunakan OEM karna ada perbedaan kualitas antara yang dibuat di Indonesia dengan di Jepang sendiri, seperti kualitas kain, anti bakteri, dan anti bau.</p> <p>Nilai ekspor kita naik setelah ada FTA dengan Jepang melalui perjanjian IJEPA. Dimana dalam perjanjian tersebut tarif bea masuk produk kita sudah 0 persen.</p> <p>Sebelum ada IJEPA, pangsa kita disana cuma dibawah 0,5 persen dan diisi oleh negara-negara lain yang sudah FTA. Karena keuntungan dari FTA kan ada penurunan bea masuk. Biasakan garmen ada di atas 10 persen, 12 persen, 18 persen, seperti garmen kan nilai produknya tinggi. Artinya dia juga dikasih pajak yang tinggi. <i>The real FTA</i> menurut saya di <i>trade in goods</i>, walaupun ada yang lain juga seperti investasi, tenaga kerja, dan <i>capacity building</i>. Perdagangan itu yang paling utama yaitu <i>request offer tariff</i>. Kuat-kuatan tukar tarif. Perundingan itu lama karena gak apple to apple. Masa dia minta garmen, kita juga minta garmen kan sama aja, biasanya Indonesia minta Shirt/t-shirt/produk tekstil. Jepang tawarkan elektronik.</p> <p>Saat ini pemerintah maunya ekspor naik. Karena sekarang posisinya impor lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekspor. ini berimbang pada nilai dolar, misalnya kalau impor naik 20, ekspor naik 20 nilai dollar akan stabil. Kalau impornya naik tinggi dalam jangka panjang mengimbangi ke dolar, karena persediaan cadangan devisa berkurang. Makanya target kami di tekstil neraca surplusnya terhadap ekspor 75%. Jadi jangan sampai ekspor banyak, impor juga banyak surplusnya cuma 10% percuma. Cape doang, tapi sumbangsih ke negaranya dikit. Karena bidang ini selain untuk lapangan tenaga kerja, tp juga untuk devisa, devisa yang surplus bukan devisa yang dipakai lagi untuk beli bahan baku keluar. Karena devisa yang surplus bisa bertahan lama</p> |
|----|--|--|

| | |
|--|---|
| | <p>di Indonesia dan bisa memperkuat nilai rupiah. Jadi harusnya ekspor 10 impor 5 sisa 5 nah itu yang surplus.</p> <p>Walaupun kita sudah punya FTA dengan Jepang, tapi di negeri acak-acakkan udah malas. Karena oke Jepang sudah kasih pasar, sudah kasih akses, tapi kalau energi mahal, semuanya masih mahal ya kurang juga permintaan dari Jepang.</p> <p>Jadi pengusaha maunya kestabilan regulasi, misalnya listrik berapa tahun sekali sih naiknya, jangan tiba-tiba, jadi kontrak dengan <i>buyer</i> juga bisa dihitung, upah buruh bisa dihitung, dan bisa dihitung keuntungannya, dan memutuskan untuk ambil berapa. Produsen sebenarnya lebih tertindas daripada <i>buyer</i>.</p> <p>Hambatannya ke Jepang secara umum tarif sudah fair udah 0 persen, soal standar sudah fair, kalau mau masuk Jepang harus memenuhi standar, itu fair bukan dihambat. Pasar terbuka, sebenarnya tidak terlalu ada hambatan, cuma lemahnya kurang ada yang beli disana, jadi kita dorong terus supaya banyak membeli di Indonesia lah, karena <i>buyer</i> itu sendiri menganggap negaranya gak ngehambat, yang ngehambat calon produsen di Indonesia. Listrik naik mulu, sebenarnya hambatan itu datang dari dalam negeri. Kalau listrik kompetitif, tenaga kerja kompetitif, logistik, semua <i>cost-cost</i> nya kompetitif untuk se ASEAN aja dulu deh, jadinya kita bisa bertarung ke negara mana aja. Kalau mesin semua sama, belinya dari Eropa. Kreatifnya sama. Jadi apa yang buat kita kalah, listrik, ongkos pelabuhan kalah, tenaga kerja kalah, karena mungkin kita pengeluarannya lebih banyak, UMR mungkin sama tapi upah buruhnya banyak banget permintaannya, bahan baku kita banyak impor. Sebenarnya kalau bahan baku buat sendiri bisa, ga perlu gudang, bisa langsung diambil kalau mau produksi, tapi kenapa impor karena prosesnya lama, ongkosnya mahal, kemampuan mesinnya kurang canggih. Karena dari benang ditenun jadi kain itu bisa diapain aja, bisa dibikin kain</p> |
|--|---|

| | | |
|----|---|--|
| | | <p>jadinya lebih mahal, lebih murah tergantung dr <i>finishing</i> printingnya. Itukan ada step dalam industri yang hulu sampai hilir. Ada produsen yang gabung <i>dyeing</i>, printing, <i>finishing</i>. Tp ada juga yang pisah, yang spesialisasi hanya <i>dyeing</i>, hanya printing dan hanya finishing. Kalau alatnya canggih, efisien, <i>finishing</i>nya juga lebih bagus dan sesuai standar. Tapi ini prosesnya lama, dan mahal sehingga <i>buyer</i> memilih untuk cari yang murah. Walaupun pemerintah maunya kita harus produksi bahan baku sendiri, tapi <i>buyer</i> maunya bahan baku dari luar ya harus mengikuti permintaan <i>buyer</i>.</p> <p>Jepang sudah percaya lah sama kita. Tekstil masih dianggap sektor strategis, penghasil devisa, menyerap tenaga kerja, sebagai pemerata ekonomi daerah karena tekstil sudah menyebar ada di seluruh Indonesia, anggota API aja ada 1200 dan ekspor tekstil kan sudah menyebar ke 240 negara.</p> <p>Ke jepang sepertinya akan terus meningkat. Karena naik jumlah penduduk, pendapatan mereka, itu yang akan meningkatkan pasar, semua juga begitu di dunia, tapi kalau ngarepin pertumbuhan penduduk aja, itu gak mungkin. Tp kalau pendapatan perkapita masyarakat itu akan meningkat. Ke Jepang dimaintain ajalah belum ada masalah ke Jepang. Yang paling aman itu ke Jepang. Tapi dalam negeri juga harus dijaga.</p> |
| 3. | <p>Apa saja dampak nilai ekspor yang fluktuatif ini terhadap pemerintah dan pengusaha tekstil ?</p> | <p>Sebenarnya, kalau fluktuatif ke satu negara saja itu tidak berdampak langsung ke pengusaha tekstil ya. Karena seperti yang diawal tadi ada pengaruh dari daya beli dan permintaan dari sana.</p> <p>Kalau ke negara, sekalinya turun devisa berkurang. Apalagi impor masuk dari negara lain, artinya berdampak pula bagi stabilitas ekonomi. Sedikit apapun penurunan ekspor itu akan berdampak pada stabilitas, nilai mata uang, persepsi pasar ya turun aja. Kalau turunnya gak membahayakan pebisnis, hanya turun karena musimnya beda, fashion yang lagi tren beda tahun ini, ga masalah</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | sebenarnya. |
| 4. | Menurut Bapak, strategi apa yang perlu di terapkan agar nilai ekspor Indonesia meningkat ? | <p>Biasanya kalau sudah bagus, ya strategi pertahankan saja kalau menurut saya. Cost-costnya, semua komponen yang menyangkut ke cost itu di perbaiki, listrik, biaya tenaga kerja, manufaktur, Terus produk-produk jadi yang di ekspor ke Jepang juga pakai bahan baku/kainnya dr Indonesia, supaya daya tambah kita lebih tinggi, jadi bukan hanya jadi tukang jahit aja.</p> <p>Jadi strateginya listrik malam di diskon, pertahankan di PP 78 soal kenaikan upah. Bahan baku, di UUD perindustrian kan bahan baku di jamin oleh negara, sekarang ada bahan baku yang sulit untuk didapatkan, kami harapkan konsistensi. Pemerintah objektif juga dalam melihat kebijakan pembatasan impor. Mempercepat EU-CEPA kerena akan meningkatkan ekspor secara nasional. Inisiasi perundingan entah itu bilateral atau FTA ke negara-negara potensial untuk perluas pasar ekspor.</p> <p>Pengusaha sudah saling bersaing yang menentukan ujung-ujungnya pemerintah. Yang namanya persaingan, menurut saya negara. Duit kan punya negara, bisnis bukan punya negara. Persaingan bukan antar sektor. Kita ini sebagai pengusaha bukan menjaga kebijakannya, tapi mengoreksi kebijakan agar membantu negara juga untuk berkembang.</p> <p>API juga minta pasar dalam negeri dijaga, khususnya produk-produk intermediate yang bahan baku dan produk jadi lah. Ya kan ditanah abang banyak produk Tiongkok yang lebih murah dan bervariasi, kita mau ngikutin bervariasi tapi bahan bakunya gaada. Kita sebetulnya lebih kreatif, tapi bahan baku susah, karena biaya produksinya tinggi, paling impor dari Tiongkok. Kedepannya dominasi Tekstil untuk tekstil sedikit-sedikit mulai turun. Jadi kita sarankan supaya produk kita ada ciri khasnya, karena kita sering kalah misalnya batik printing, batik kita kainnya di tenun, benangnya sutra, tapi kalah sama produk cina yang hanya di cetak.</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | Ya memang batik kita lebih mahal karena pengerjaan dan proses yang lama. Jadi kita harus bangga menggunakan produk dalam negeri, karena ada nilai estetikanya, artistiknya yang mahal. |
| 5. | Menurut Bapak apa yang menarik dari produk tekstil kita sehingga bisa terus ekspor ke Jepang ? | <p><i>Buyer</i> melihat sejarah negara tersebut sebagai produsen. Sejarah kita sama Jepang sudah bagus lah ya. Ketekunan pengusaha Indonesia itu orang-orangnya luar biasa, kerja keras, pantang menyerah, komitmennya tinggi. Orang-orang kita lebih ramah, infrastrukturnya bagus, tinggal poles sedikit kebijakannya bagus pasti kesini bukan hanya tekstil tapi kesemua industri. Tekstil juga jadi penopang untuk industri lain, antar sektor saling bergandeng tangan saling mempertahankan tenaga kerja.</p> <p>Kalau untuk API, lebih condong ke pemeliharaan tenaga kerja, kalau soal devisa itu imbaslah, kalau tenaga kerja bertahan terus, pasti produksi terus, pasti ekspor, jangan sampai ekspor ada tenaga kerja kita tertindas. Tekstil kan padat karya.</p> |